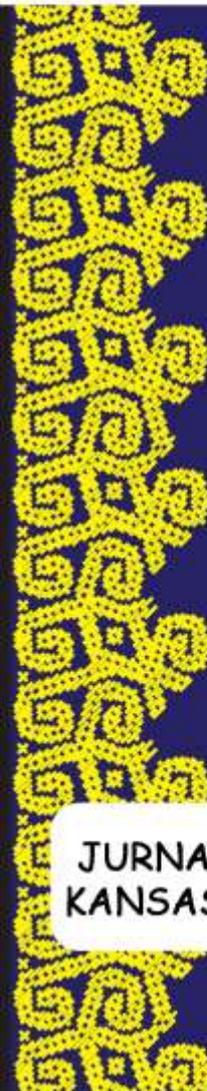




JURNAL

# KANSASI

PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG



JURNAL  
KANSASI

VOLUME  
6

NOMOR  
1

APRIL  
2021

r-ISSN  
2540-7996



Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## JURNAL KANSASI

Jurnal online pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Daerah hanya menerima artikel kajian penelitian pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah dengan topik sebagai berikut:

1. Penelitian Tindak Kelas
2. Penelitian Tindakan Sekolah
3. Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
5. Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
7. Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
8. Strategi/Metode/Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
9. Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
10. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia
11. Multimedia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Secara umum, bentuk tulisan yang dapat diterbitkan berupa makalah atau artikel yang ditulis oleh:

1. Pendidik;
2. Ilmuan;
3. Mahasiswa;
4. Praktisi;
5. Pemerhati bahasa

Jurnal dapat diakses melalui: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Pemimpin Redaksi



  
Debora Korining Tyas, M.Pd

NIDN. 1109078401



**JURNAL KANSASI**  
**Volume 6, Nomor 1, April 2021**

---

**Dewan Redaksi**

*Editor In Chief*

Debora Korining Tyas

*Deputy Chief Editor*

Sri Astuti

*Editor*

Tedi Suryadi, Valentinus Ola Beding, Katarinna Retno Ttriwidayati, Hariyadi,  
Al Ashadi Alimin, Ursula Dwi Oktavian, Muhammad Thamimi, Muchammad Djarot,  
Yudita Susanti, Yussi Kurniati, dan Suardi Akiang.

*Reviewer*

Martono, Ari Ambarwati, Arief Rijadi, Petrus Jacob Pattiasina, Herpanus, Yusuf Olang,  
Agus Wartiningsih, Yoseph Yapi Taum, Bani Sudard, dan Eri Sarimanah.

*Administrative Staffs*

Evi Fitrianingrum

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 082150544710.

*Website e-journal KANSASI:* <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KANSASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.



**JURNAL KANSASI**  
**Volume 6, Nomor 1, April 2021**

---

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Dilan 1990</i> Karya Pidi Baiq: Tilikan Sosiologis <b>Deni Hadiansah, Endang Sugianto</b> Universitas Insan Cendekia Mandiri (UICM) Bandung Universitas Subang	1-15
Makna Upacara Adat Membawa Bayi Mandi Ke Sungai ( <i>Maik Manik</i> ) Bagi Masyarakat Dayak Desa <b>Sri Astuti</b> STKIP Persada Khatulistiwa	16-21
Ujaran Kebencian: Kajian Semantik <b>Elitaria Bestri Agustina Siregar, Mulyadi</b> Universitas Sumatera Utara	22-32
Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama Menggunakan Metode <i>The Power Of Two</i> pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 6 Tempunak <b>Yudita Susanti, Yokie Prasetya Dharma</b> STKIP Persada Khatulistiwa	33-48
Deiksis dalam Obrolan Najwa Shihab Bersama Maudy Ayunda pada Kanal Youtube Catatan Najwa <b>Ridana Dwi Dita Afrilla, Lutfi Syauki Faznur</b> Universitas Muhammadiyah Jakarta	49-57
Analisis Proses Pembelajaran Selama Masa Pandemi covid-19 Di Kelas II SDN 26 Penjernang Hulu Tahun pelajaran 2020/2021 <b>Evi Fitrianingrum, Gabriel Serani, Sabina Munah</b> STKIP Persada Khatulistiwa	58-67
Reduplikasi Bahasa Dayak Seberuang Ensilat dalam Percakapan Sehari-hari Desa Bongkong Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu <b>Herpanus, Debora Korining Tyas, Desy Melinda Leny</b> STKIP Persada Khatulistiwa	68-79





## NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *DILAN 1990* KARYA PIDI BAIQ: TILIKAN SOSIOLOGIS

Deni Hadiansah<sup>1</sup>, Endang Sugianto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Insan Cendekia Mandiri (UICM) Bandung

<sup>2</sup>Universitas Subang

*denihadiansah@gmail.com*<sup>1</sup>, *endangsugianto@gmail.com*<sup>2</sup>

Diajukan, 08 Maret 2021, Diterima, 29 Maret 2021, Diterbitkan, 1 April 2021

### ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui metode deskriptif analisis. Sumber data utama adalah novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* (selanjutnya ditulis *Dilan 1990*) karya Pidi Baiq. Hasil kajian dapat disimpulkan bahwa novel *Dilan 1990* ceritanya sesuai dengan psikologi remaja atau anak SMA. Berdasarkan keterjalinan unsur-unsurnya, dapat ditemukan makna nilai pendidikan karakter meliputi: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Adapun berdasarkan tilikan sosiologis, diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana model persahabatan atau pergaulan remaja dengan konflik yang menyertai kehidupannya. Melalui tokoh-tokohnya, pembaca dapat beroleh gambaran cara menyelesaikan masalah kehidupan. Pada pandangan lebih luas, novel *Dilan 1990* diharapkan bisa menjadi sarana yang cukup efektif untuk menyampaikan tujuan-tujuan pengarang kepada pembaca.

**Kata Kunci:** *Novel, sosiologi sastra, nilai pendidikan karakter*

### ABSTRACT

*This study describes the value of character education in the novel Dilan 1990 by Pidi Baiq. The study used a sociological literary approach and content analysis techniques through descriptive analysis methods. The main data source is the novel Dilan: Dia is my Dilan Year 1990 (hereinafter written Dilan 1990) by Pidi Baiq. The results of the study can be concluded that the Dilan 1990 novel has a story in accordance with the psychology of adolescents or high school children. Based on the intertwining of the elements, it can be found that the meaning of character education values includes: religious, nationalist, independent, mutual cooperation and integrity. As for based on sociological insights, it is hoped that it can provide an overview of how the model of friendship or adolescent interaction with the conflicts that accompany their lives. Through the characters, readers can get an idea of how*



*to solve life's problems. From a broader view, the novel Dilan 1990 is expected to be a sufficiently effective means of conveying the author's goals to the reader.*

**Keywords:** *Novel, sociology of literature, value of character education*

## PENDAHULUAN

Bangsa besar adalah bangsa yang bertumpu pada tiga poros kecakapan abad 21: karakter, kompetensi, dan literasi. Hal ini menjadi rekomendasi *Word Economic Forum* (2015). Sejalan pula dengan Effendy (2017:iii) bahwa bangsa besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21. Untuk itu, pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter di samping pembentukan kompetensi.

Dalam dimensi pendidikan di Indonesia, menurut Julaiha (2014: 228) pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Dapat dimaknai bahwa pembelajaran sastra menempati kedudukan strategis dalam pendidikan karakter. Alasannya pembelajaran sastra pada dasarnya belajar tentang nilai. Hal ini sejalan dengan pendapat Ismawati (2013: 130) bahwa sesungguhnya pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra.

Gagasan di atas, dapat dimaknai bahwa sastra mampu menjadi landas tumpu dalam aspek kehidupan, karena di dalamnya berisi gambaran nilai-nilai kehidupan. Inilah peran sastra sebagai *mimetik* kehidupan. Oleh karena itu, perlu pengoptimalan peran sastra. Kenyataan ini menunjukkan, bahwa sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pendidikan karakter.

Kaitannya dengan kegiatan pembelajaran di kelas, bahan ajar sastra yang sarat nilai-nilai karakter atau kehidupan yang baik tentu sangat dibutuhkan. Karya sastra tersebut dianggap bisa dijadikan alternatif dalam upaya penguatan pendidikan karakter atau penumbuhan budi pekerti siswa di sekolah. Menurut Kemdikbud (2017: 3) bahan ajar yang



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

baik harus disusun sesuai dengan, (a) tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa, (b) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, dan (c) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Salah satu bentuk karya sastra yang membicarakan manusia dengan segala perilaku dan kepribadiannya dalam kehidupan adalah novel. Sebagai karya sastra, novel merupakan hasil ungkapan, ide-ide, gagasan dan pengalaman pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Sebagai karya imajiner, novel menawarkan berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan dan kemudian diungkapkan kembali melalui sarana sastra dengan pandangannya. Oleh karena itu, menurut Alhajar (2012) melalui novel, pendidikan karakter sesungguhnya dapat hadir secara mengalir serta menjadi suatu kesatuan dan spirit dalam uraian bahasanya. Dan sejatinya telah banyak novel yang lahir membawa semangat sebagaimana diungkapkan tersebut (<http://ekanadashofa.staff.uns.ac.id./diunduh> 29 November 2018).

Salah satu novel yang digemari oleh pembaca, khususnya kalangan remaja adalah novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* (selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut *Dilan 1990*) karya Pidi Baiq. Kehadirannya dalam jagat sastra remaja, novel ini menjadi fenomena tersendiri. Dikutip dari [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com) (16/11/2018), film *Dilan 1990* yang merupakan adaptasi dari novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq, masih menempatkan posisi teratas sebagai film terlaris di 2018. Jumlah penonton film yang diangkat dari novel *Dilan* karya Pidi Baiq itu lebih dari 6,3 juta. Meski apabila dibandingkan dengan jumlah penonton film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 1* yang tayang 2016 mencapai 6,8 juta, film *Dilan 1990* masih menempati posisi kedua film terlaris sepanjang masa di Indonesia.

Dilansir dari [www.tempo.co](http://www.tempo.co) (16/11/2018), film *Dilan 1990* dibuat berdasarkan novel yang ditulis Pidi Baiq, *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990*, yang awalnya hanya berupa unggahan dalam blog pribadinya. Belakangan, penerbit melihat cerita ini untuk diterbitkan dalam bentuk novel. Terbit pada 2014, kisah Dilan pun menjadi novel resmi pertama Pidi. Setelah novel *Dilan 1990* menjadi *best-seller* dan film *Dilan 1990* menempati teratas *box-office* Indonesia tahun 2018, dirilis oleh [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com) (26/11/2018), bahwa PT. POS Indonesia langsung merilis koleksi prangko terbaru dicetak sebanyak 100 ribu lembar



yang menggambarkan beberapa ilustrasi gambar Dilan dan Milea menjalani kisah cinta mereka di SMA.

Berdasarkan fenomena novel *Dilan 1990* di atas, maka dianggap perlu untuk dikaji lebih jauh lagi. Hal ini dilakukan agar pembaca bisa mendapat gambaran utuh tentang makna ataupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Demikian, kajian terhadap novel *Dilan 1990* sebagai salah satu karya sastra yang digemari kalangan remaja perlu dilaksanakan. Oleh karena itu, kajian nilai pendidikan karakter dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq perlu dilaksanakan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Endraswara (2011:111) analisis isi digunakan apabila seorang peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra.

Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006: 53; Endraswara, 2011: 5). Sebagai sumber data, yaitu novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* (selanjutnya ditulis *Dilan 1990*) karya Pidi Baiq (Pastel Books (Group Mizan), 2014). Data Penelitian berupa dialog dan paparan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan cara membaca secara cermat dan kritis terhadap novel. Setelah membaca, kemudian mencatat data-data yang menunjukkan nilai pendidikan karakter melalui instrumen kajian.

## **PEMBAHASAN**

### **Sekilas Penulis dan Cerita Novel *Dilan 1990***

Novel *Dilan 1990* ditulis oleh Pidi Baiq. Dalam situs [www.ekomarwanto.com](http://www.ekomarwanto.com) (diunduh 29 Januari 2019), dijelaskan bahwa Pidi Baiq, lahir di Bandung (Jawa Barat), 8 Agustus 1972, adalah seniman multitalenta asal Indonesia. Dia adalah penulis novel dan buku, dosen, ilustrator, komikus, musisi dan pencipta lagu. Namanya mulai dikenal melalui grup band *The Panas Dalam* yang didirikan tahun 1995. Pidi Baiq semakin dikenal para pecinta karya sastra khususnya bergenre humor melalui karyanya berjudul *Dilan 1990*, *Dilan 1991*, dan *Milea*. Novel *Dilan 1990* sempat sukses ketika dibuat film pada tahun 2016. Adapun karya-karya

<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

novel lain, antara lain: *Drunken Monster: Kumpulan Kisah Tidak Teladan* (2008), *Drunken Molen: Kumpulnya Kisah Tidak Teladan* (2008), *Drunken Mama: Keluarga Besar Kisah-kisah Non Teladan* (2009), *Drunken Marmut: Ikatan Perkumpulan Cerita Teladan* (2009), *Al-Asbun Manfaatulngawur* (2010), *At-Twitter: Google Menjawab Semuanya Pidi Baiq Menjawab Semaunya* (2012), *S.P.B.U: Dongeng Sebelum Bangun* (2012), *Dilan 1990* (2014), *Dilan 1991* (2015), dan *Milea* (2016).

Selain menjadi novelis, seniman yang kerap disapa ayah, ini ternyata juga seorang ilustrator, komikus, musisi, dan pencipta lagu. Pidi Baiq pun turut menjadi salah satu dosen di ITB. Dalam <https://blog.fasapay.id/biografi-pidi-baiq/> (diunduh 29 Januari 2019), disebutkan bahwa Pidi Baiq juga penulis naskah film Baracas. Pada tahun 2017, Pidi Baiq menerima Penghargaan dari IKAPI Award kategori *Writer of The Year*.

Novel *Dilan 1990* karya Fidi Baiq terdiri dari 25 bagian cerita (epidose). Setiap episode, diberi sub judul sesuai dengan isi cerita. Bermula dari tokoh Aku (Milea) dan Dilan. Sebagai anak geng motor di sekolahnya, Dilan termasuk siswa yang pintar. Dia terpilih mengikuti cerdas-cermat mewakili teman-teman sekelasnya. Selain itu, Dilan selalu mendapat rangking pertama di kelasnya. Selanjutnya, seiring berjalannya waktu, Milea dan Dilan pun mulai akrab. Banyak kisah romansa persahabatan Milea dan Dilan. Setelah Milea memutuskan hubungan dengan Beni, hubungan Milea dengan Dilan pun semakin serius. Sesekali, Milea diajak ke rumah Dilan dan diperkenalkan kepada keluarganya, khususnya ibunya. Begitu juga sebaliknya, Dilan pun berkunjung ke rumah Milea.

Pada suatu hari, Milea mnendapat kabar bahwa geng motor Dilan akan menyerang geng motor di sekolah lain. Milea pun berusaha melarang Dilan dengan cara mengajak jalan-jalan pada hari direncanakan penyerangan. Akhirnya penyerangan pun gagal, sehingga temanteman Dilan (termasuk Anhar) merasa kecewa terhadap perubahan Dilan karena dekat dengan Milea. Seperti pada suatu hari, Anhar tiba-tiba menampar Milea di warung Bi Eem akibat salah paham. Akibat peristiwa tersebut, Dilan pun berkelahi dengan Anhar yang telah berani menampar Milea. Setelah masalah perkelahian diselesaikan, akhirnya Dilan dibawa oleh Milea ke warung Bi Eem. Di warung itu, Milea mengobati luka Dilan yang terkena pukulan Anhar. Pada saat itulah, keduanya menyatakan mencintai ditandai dengan perjanjian di atas materai.



Secara umum, alur novel memperlihatkan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat melalui tahapan pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), menuju konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), dan penyelesaian (*ending*). Tahapan tersebut terbagi ke dalam 25 bagian cerita (*epidose*). Setiap episode, diberi sub judul sesuai dengan isi cerita. Alur disusun memenuhi kaidah kemasukakalan (*plausibility*) dan rasa ingin tahu (*suspense*). Secara keseluruhan, alur novel menggunakan alur mundur (*flashback* atau sorot balik).

Selanjutnya, dapat dikemukakan bahwa tokoh dalam cerita berkembang seiring jalannya alur. Tokoh digambarkan melalui teknik *analitik* dan *dramatik*. Tokoh dalam novel *Dilan 1990*, terdiri dari tokoh yang memiliki identitas dan tidak memiliki identitas. Tokoh yang memiliki identitas oleh penulis diberi nama dan karakter tertentu, adapun tokoh yang tidak memiliki identitas hanya disebut jabatan atau posisinya saja, misalnya siswa-siswa, guru-guru, tukang dagang, dan lainnya. Jumlahnya mencapai 40 tokoh.

### **Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Dilan 1990***

Berdasarkan kajian bahwa dalam novel *Dilan 1990* terdapat ungkapan-ungkapan yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter. Adapun nilai pendidikan karakter yang ditemukan meliputi nilai pendidikan karakter yang dapat diklasifikasikan menjadi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut ditemukan baik dalam deskripsi cerita secara parsial maupun dipertautkan dengan karakter tokoh utama Dilan dan Milea. Tokoh Milea digambarkan sebagai tokoh yang baik, rajin, sayang terhadap keluarga, dan cantik. Lalu apabila mencermati keseluruhan cerita, tokoh Milea adalah anak yang baik, pintar, rajin, dan menyayangi orang tua dan keluarga. Selain itu, tokoh Milea sangat bersahabat. Hal ini dalam novel diceritakan, ketika tokoh Milea sakit akibat kecapean, teman-teman sekelasnya menengok ke rumah Milea. Selain itu, tokoh Milea digambarkan sebagai sosok yang tegas dalam mengambil keputusan. Selain gambaran-gambaran di atas, tokoh Milea dalam novel digambarkan memiliki karakter santun, hormat pada orang tua, dan menghargai orang lain. Sikap ini tentu saja termasuk ke dalam nilai karakter religius.

Selanjutnya, tokoh Dilan digambarkan sebagai anak SMA yang nakal dan ikut berandal motor. Selain itu, sosok tokoh Dilan pun digambarkan sebagai siswa yang berani dan percaya

diri. Dalam novel, diceritakan tokoh Dilan masuk ke ruangan kelas tempat Milea belajar, dia berani meminta ijin kepada guru yang waktu itu sedang mengajar. Selain itu, tokoh Dilan pun digambarkan sebagai sosok yang pintar. Selain pintar, Dilan digambarkan sebagai sosok yang bisa membela harga diri dan kehormatannya. Dalam novel pun, diceritakan pula bahwa tokoh Dilan memiliki prinsip bahwa apabila ingin dihormati, maka harus menghormati orang lain. Selain itu, tokoh Dilan pun diceritakan menyukai seni sastra dan sangat mengapresiasi budaya bangsa sendiri. Selanjutnya, tokoh Dilan diceritakan sebagai orang yang memiliki etos kerja (kerja keras) dan memiliki daya juang untuk memperoleh keinginannya. Selain itu, tokoh Dilan pun digambarkan sebagai orang yang kreatif dalam bidang seni grafis, yaitu membuat kartun. Hal lain bahwa tokoh Dilan digambarkan memiliki sikap tanggung jawab dan komitmen moral terhadap orang lain. Dalam rangkaian cerita keseluruhan, karakter berandal yang dilekatkan pada tokoh Dilan sebagai gambaran kenakalan remaja biasa di sekolah. Oleh karena itu, secara utuh, cerita dalam novel masih bisa disebut positif untuk dibaca para remaja.

#### **a. Karakter Religius**

Menurut Kemdikbud (2017:10-12) nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Dalam novel, diceritakan bahwa tokoh Milea melakukan beribadah sesuai agama dan kepercayaannya, yaitu Islam. Sebelum beraktivitas, tokoh Milea terlebih dulu selalu beribadah. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

Setelah shalat Isya, aku coba nelepon Dilan, tapi yang angkat Si Bunda. Kata Bunda, Dilan sedang pergi keluar. Aku jadi ngobrol dengan Bunda di telepon. (hlm. 202)

Selain tergambar pada tokoh Milea, nilai karakter religius juga tergambar pada tokoh Dilan. Dalam cerita digambarkan bahwa Dilan menyukai literatur atau bacaan yang berkaitan dengan masalah keagamaan, yaitu Islam. Hal itu tergambar pada kutipan data berikut.

“Dilan suka baca ternyata,” kataku.

“Pas ulang tahun, dulu, ayahnya, kan, ngasih hadiah Tafsir Al-Azhar,” kata Bunda.

“Langsung dia baca semuanya.”

“Itu buku, Bunda?”

“Iya,” jawab Bunda. “Itu buku tafsir karya Hamka, Buya Hamka. 30 buku.” (hlm. 205)

Selain gambaran-gambaran di atas, tokoh Milea dalam novel digambarkan memiliki karakter santun, hormat pada orang tua, dan menghargai orang lain. Sikap ini tentu saja termasuk ke dalam nilai karakter religius. Bahkan secara khusus, tokoh Milea diceritakan dalam novel sangat menghargai sosok ibu sebagai kaum perempuan yang telah berjasa melahirkan seseorang. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

Indah sekali rasanya bisa bertemu dengan ibu yang telah melahirkan seseorang yang aku sukai, yang amat kucintai. Dan dia, maksudku beliau, adalah sumber, adalah sumber darah yang mengalir ke tubuh Dilan! (hlm. 200)

Gambaran tokoh dalam novel yang memiliki sikap mencintai orang tua, santun, melaksanakan ibadah sesuai agam dan kepercayaan sebagaimana dipaparkan di atas, secara tidak langsung menunjukkan bahwa novel *Dilan 1990* sarat nilai karakter religius. Nilai karakter ini penting dimaknai oleh pembaca.

## **b. Karakter Nasionalis**

Menurut Kemdikbud (2017: 10-12) nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi



terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Karakter tersebut tercermin dalam menghormati keragaman budaya bangsa. Dalam novel diceritakan bahwa tokoh Dilan memiliki prinsip bahwa apabila ingin dihormati, maka harus menghormati orang lain. Hal ini tergambar pada kutipan data berikut.

Dilan diam.

“Hormatilah orang lain kalau ingin dihormati,” kata Dilan kemudian.

“Iya,” kata Bu Rini menghela nafas.

“Kami mengerti,” kata Pak Aslan.

“Aku gak melawan guru, Bu,” kata Dilan lagi.

“Iya.” (hlm. 177)

Selain itu, tokoh Dilan pun diceritakan menyukai seni sastra dan sangat mengapresiasi budaya bangsa sendiri. Dalam novel diceritakan bahwa tokoh Dilan menyukai penyair W.S. Rendra dan menyukai karya-karyanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bunda ngambil jurusan apa dulu?”

“Dulu sih nama jurusannya Bahasa dan Kesusastraan Indonesia.”

“Wah, suka sastra, dong?”

“Dilan, tuh, dia suka sastra.”

“Oh, yaaa?!”

“Iya, dia.”

“Pantesan.”

“Waktu SMP sampai pernah pergi ke Depok.”

“Ngapain, Bunda?”

“Itu minta anter pamannya, pengen ketemu Rendra katanya,” kata Bunda. “Ah, ke mana itu?” Bengkel Teater kalau gak salah.”

“Rendra penyair itu bukan, Bunda?”

“Iya, W.S.Rendra.”

“Dia suka Rendra?”

“Iya,” jawab Bunda. “Waktu SMP, sampe nonton pentas dramanya segala. Apa itu judulnya, Panembahan Reso kalau gak salah.” (hlm. 202-203)

Gambaran di atas, tentu saja bagian dari proses mengapresiasi budaya bangsa sendiri, cinta tanah air, berprestasi, dan menghormati keragaman budaya. Sikap-sikap seperti itu termasuk ke dalam nilai karakter nasionalis.

### c. Karakter Mandiri

Menurut Kemdikbud (2017: 10-12) nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Karakter mandiri tersebut, dalam novel tercermin dari tokoh Dilan. Tokoh Dilan diceritakan sebagai orang yang memiliki etos kerja (kerja keras) dan memiliki daya juang untuk memperoleh keinginannya. Selain itu, tokoh Dilan pun digambarkan sebagai orang yang kreatif dalam bidang seni grafis, yaitu membuat kartun. Hal itu dapat dibaca pada kutipan berikut.

“Iya, dia suka ngirim kartun ke koran,” jawab Bunda. “Kau tau uang honorinya dia beli coklat buat siapa?”

“Buat siapa, Bunda.”

“Dia bilang buat kamu, ha..ha...”

Mendengar itu aku diam sebentar entah gimana rasanya. (hlm. 205)

Gambaran sikap positif lain ditunjukkan oleh tokoh Dilan, dia dianggap mewakili anak remaja yang suka membaca. Sikap-sikap yang digambarkan oleh tokoh Dilan dan Milea dalam cerita, tentu saja bernilai positif. Sikap-sikap tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai karakter mandiri. Hal ini diperkuat oleh tokoh Bunda (ibunya Dilan) dalam cerita yang digambarkan sebagai tokoh ibu yang tangguh, terbuka, dan sangat bijak. Jelasnya baca kutipan berikut.

Sambil makan, ibu Dilan bilang: Ya, kita tidak bisa mengkritik tanpa lebih dulu memahami apa yang kita kritik itu. Termasuk kita tidak bisa menghakimi anak remaja tanpa kita

memahami kehidupannya. “Orangtua seharusnya bisa memahami anak-anak, bukan sebaliknya. Jangan anak-naka nyang dipaksa harus memahami orang tua. Anak-anak belum mengerti apa-apa, meskipun tentu saja harus kita berikan pemahaman.” (hlm. 185)

#### **d. Karakter Gotong Royong**

Menurut Kemdikbud (2017: 10-12) nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Dalam novel diceritakan beberapa peristiwa yang menggambarkan tokoh-tokohnya mengikuti kegiatan belajar kelompok. Hal ini tentu saja menggambarkan sikap kerja sama, menghargai orang lain, tolong-mrnolong dan solidaritas. Jelasnya baca kutipan berikut.

Hari itu, aku sedang belajar Biologi, yaitu pelajaran praktik menggambar anatomi tubuh katak, yang dikerjakan secara berkelompok. Saat situasi di dalam kelas sedang tidak terlalu formal. (hlm. 71)

Selain kutipan di atas, terdapat pula dalam novel yang bisa menjelaskan bagaimana sikap kerja sama ataupun kesetiakawanan sosial yang digambarkan melalui tokoh-tokohnya. Sebagai bukti, baca kutipan berikut.

Di ruang tamu, aku duduk di bagian ujung kiri sofa panjang. Rani duduk di sampingku. Galih duduk di samping Rani, di ujung kanan sofa itu. Nandan duduk di kursi lainnya yang ada di dekat Galih. Tatang berbagai duduk dengan Revi di kursi yang beda. Sebagian lainnya pada di luar, saling cengkrama, sambil memberi semangat kepada kawan-kawannya yang pada ngambilin jambu batu. (hlm. 103)

Berdasarkan kutipan di atas, tentu saja pembaca dapat menilai bahwa pengarang berusaha sedang menyuguhkan pentingnya kerjasama, kesetiakawanan, dan tolong-menolong. Sikap-sikap tersebut termasuk sebagai nilai karakter gotong-royong.

#### **d. Karakter Integritas**

Menurut Kemdikbud (2017: 10-12) nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Nilai karakter integritas tersebut, tercermin dari tokoh Dilan yang memiliki sikap tanggung jawab dan komitmen moral terhadap orang lain. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Apa yang dia lakukan benar-benar istimewa, sesuatu yang berbeda, yang tidak pernah terpikir orang lain. Sesuatu yang selalu berhasil untuk membuat aku merasa sangat dicintai, merasa sangat dihargai dengan cara istimewa dan dengan cara yang tidak biasa. (hlm. 73)

Selain itu, tokoh Dilan digambarkan sebagai remaja yang cerdas, sehingga dapat diteladani oleh orang lain. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

Maksudku, meski keduanya anak berandal, tapi Dilan pintar dan selalu mendapat *ranking* pertama di kelasnya. Sedangkan Anhar pernah tidak naik kelas. (hlm. 87)

Kutipan di atas, memang selain menjelaskan tokoh Dilan itu pintar dan cerdas, namun dijelaskan pula bahwa Dilan itu seorang berandal. Hanya saja, dalam rangkaian cerita keseluruhan, karakter berandal yang dilekatkan pada tokoh Dilan sebagai gambaran kenakalan remaja biasa di sekolah. Oleh karena itu, secara utuh, cerita dalam novel masih bisa disebut positif untuk dibaca para remaja.

#### **Tilikan Sosilogis**

Tilikan sosiologis dalam penelitian ini menyangkut bagaimana sastra sebagai dokumen social yang mencerminkan nilai-nilai sosial. Pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan

hubungan antara sastra dan masyarakat atau *literature is an exspreieion of society*. Bermakna bahwa sastra adalah ungkapan atau cerminan perasaan masyarakat. Pada posisi ini, novel *Dilan 1990* dapat dianggap cerminan perasaan pengarangnya yang mewakili masyarakat dalam arti sempit. Pada pemahaman lain, menurut Weltek & Warren (201:110) bahwa masyarakat mau tidak mau harus mencerminkan dan mengespresikan hidup.

Tilikan sosiologi dari sebuah novel, selain untuk dinikmati juga untuk dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Berdasarkan analisis sosiologis karya sastra novel *Dilan 1990*, tampak pengarang menggambarkan pola pikirnya tentang eksistensi novel yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam arti sempit. Tampak pula bahwa novel *Dilan 1990* berhasil memotret sebagian atau sisi lain tentang salah satu aspek kehidupan remaja dengan segala keunikan dan karakternya. Pada posisi ini, jika kemudian dihayati pembacanya, novel sedikit atau banyak dapat dijadikan alternative dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan.

Melalui kajian nilai pendidikan karakter dalam novel *Dilan 1990*, diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana model persahabatan atau pergaulan remaja dengan konflik yang menyertai kehidupannya. Hal lain, melalui tokoh-tokoh dalam novel *Dilan 1990*, pembaca dapat beroleh gambaran cara menyelesaikan masalah kehidupan.

Pada pandangan lebih luas, novel *Dilan 1990* diharapkan bisa menjadi sarana yang cukup efektif untuk menyampaikan tujuan-tujuan pengarang kepada pembaca. Selain itu, kaitannya dengan pembelajaran sastra pun dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar. Hanya saja tentu perlu penelitian lanjutan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Dilan dan Milea memiliki karakter yang mencerminkan nilai pendidikan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Secara umum, unsur intrinsik novel memiliki keterjalinan yang mengikuti konvensi penulisan novel populer secara umum. Alurnya dapat dibaca secara ringan, bahasanya mudah dimengerti dan tokoh serta latar ceritanya sesuai dengan psikologi remaja atau anak SMA. Berdasarkan keterjalinan unsur-unsurnya, dapat ditemukan makna nilai pendidikan karakter di dalamnya.

Kemudian berdasarkan tilikan sosiologis, novel *Dilan 1990* diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana model persahabatan atau pergaulan remaja dengan konflik yang menyertai kehidupannya. Hal lain, melalui tokoh-tokoh dalam novel *Dilan 1990*, pembaca dapat beroleh gambaran cara menyelesaikan masalah kehidupan. Pada pandangan lebih luas, novel *Dilan 1990* diharapkan bisa menjadi sarana yang cukup efektif untuk menyampaikan tujuan-tujuan pengarang kepada pembaca. Selain itu, kaitannya dengan pembelajaran sastra pun dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar. Hanya saja tentu perlu penelitian lanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Baiq, Pidi. (2014). *Dilan*. Bandung: Pastel Books (Group Mizan).
- Creswell, John W. 2017. *Research Design* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. (2011). “Membentuk Karakter Siswa dengan Pengajaran Sastra” (Makalah). Jakarta.
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jabrohim (Ed.). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Julaiha, Siti. (2014). “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran”, artikel dalam *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 2, Desember 2014, hlm. 226-239.
- Kemdikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart & Winston, Inc.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.



Wellek, Rene & Austin Warren. 1996. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://ekanadashofa.staff.uns.ac.id>. (29/11/2018)

<http://www.cnbcindonesia.com> (16/11/2018)

<http://www.tempo.co> (16/11/2018)

<http://www.cnnindonesia.com> (26/11/2018)

**Petunjuk Bagi (Calon) Penulis  
Jurnal KANSASI**

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarkan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

